

By M. Masduki

Abstract : Dehumanisasi pendidikan saat ini, mengarah pada kekerasan dan degradasi moral. Anak didik tidak diajari memecahkan problem yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat, namun mereka hanya dikenakan soal-soal teks untuk menghadapi ujian nasional. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak tidak pandai menyikapi perbedaan, tidak pandai menyikapi persamaan, sehingga seringkali terjadi konflik ditengah masyarakat. Oleh karena itu, penciptaan iklim humanis dalam pendidikan mutlak dilakukan, dan harus melibatkan semua komponen pendidikan, mulai dari sistem, para birokrasi pendidikan, guru, kurikulum hingga peran masyarakat. semoga wajah pendidikan di Indonesia lebih humanis, merata, memperhatikan hak-hak peserta didik, mengarahkan potensi peserta didik dengan kesiapan menghadapi tantangan masa depan.

Oleh M. Masduki

Pendahuluan

Komentar yang menyoroti mutu pendidikan sudah sejak lama dilontarkan oleh pengamat pendidikan. Meskipun mengacu pada indikator yang berbeda, mereka sependapat bahwa mutu pendidikan kita masih rendah. Perbincangan mengenai rendahnya mutu pendidikan memang belum dan tidak akan kunjung selesai, karena banyaknya variabel yang mempengaruhi mutu pendidikan. Mencari masalah tersebut agaknya seperti mengurai benang kusut yang sulit dicari ujung dan pangkalnya, karena problem pendidikan kita adalah sangat kompleks dan sistemik.

Pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan zaman yang ada. Bukan terpengaruh tetapi mempengaruhi, tetapi kita juga tidak bisa menolak perubahan, karena perubahan adalah sebuah keniscayaan, globalisasi dengan segala dampaknya mau tidak-mau kita akan menghadapinya. Seharusnya manusia tidak ikut lebur dalam arus yang menerpanya, melainkan mampu mengendalikan arus perubahan, mampu memilah dan sekaligus memilih kemana kehidupan sebuah masyarakat akan dikendalikan dan diciptakan sesuai dengan tujuan pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan Islam.

Bagaimana pun, pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Pendidikan adalah sebuah investasi sumber daya manusia. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara

matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.¹ Karena proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (*eksklusif*) tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada kemerdekaan manusia.²

Ada pandangan yang agak klasik dan menjadi pandangan wacana publik dikalangan ahli pendidikan, yaitu pandangan mengenai pendidikan sebagai proses humanisasi atau biasa disebut dengan proses pemanusiaan manusia. Pemahaman terhadap konsep ini memerlukan renungan yang sangat mendalam, sebab apa yang dimaksud dengan proses pemanusiaan manusia tidak sekedar yang bersifat fisik, akan tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang mengitarinya. Sebagaimana yang dikatakan H.A.R. Tilaar, bahwa hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.³

Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Namun hingga saat ini menurut Sulaeman, pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya yakni memanusiakan manusia, yang terjadi justru sebaliknya yakni menambah rendahnya derajat dan martabat manusia. Eksistensi yang sebenarnya menjadi hak milik secara mutlak untuk *survive* dan mengendalikan hidup, ternyata hilang dan kabur bersama arus yang menerpanya. Makna pendidikan yang belum terealisasikan ini menurutnya terkait dengan situasi sosio-historis dan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Seperti halnya penjajahan yang dilakukan Barat (kaum kolonialisme) terhadap bangsa Indonesia

¹ A. Syafi'i Ma'arif et. al., *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991). hlm. 15.

² H.A.R. Tilaar., *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005). hlm. 119.

³ *Ibid*, hlm. 112.

⁴ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diperbanyak oleh Penerbit Citra Umbara Bandung, hlm. 76.

selama berabad-abad ternyata membawa dampak yang sangat serius terhadap pola pikir dunia pendidikan, sehingga amat berpengaruh juga terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Salah satu dampak yang paling buruk dari kolonialisme yang telah melanda negara jajahan-bukan Indonesia saja melainkan semua negara jajahan khususnya negara-negara Islam adalah dengan munculnya sebuah masyarakat kelas "elit" yang lebih tepat disebut sebagai "anak-anak yang tertipu". Produk dari sistem pendidikan (Barat) yang "mengagumkan" ini didesain untuk membentuk sebuah kelas yang tercerabut dari tradisi budaya dan moralnya.⁵

Sehingga para elit yang terbaratkan, yang tercerabut dari akar budayanya melihat Barat dengan rasa kagum yang teramat besar seakan-akan Barat adalah segala-galanya. Akibatnya, mereka membuang jauh-jauh budaya yang humanis untuk diganti dengan budaya materialis dan hedonis, yang makna keberahannya tidak lagi terealisasikan dalam tindak dan perilaku sehari-harinya.⁶ Budaya gotong-royong sulit dijumpai, budaya saling bantu, tolong-menolong sudah jarang dipraktikkan, paham individualis lebih dominan menguasai masyarakat, rasa aman juga semakin hilang. Tidak saling kenal, malah saling curiga, rumah berpagar tinggi, karena banyak maling, banyak pencurian dan lain sebagainya. Orang lebih suka menonton film di rumah daripada main ketetangga dan bercengkrama membicarakan problem seputar warga, kondisi ini yang semakin membuat kita jauh antara satu orang dengan yang lainnya.

Gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai humanisme terlihat dengan menempatkan Indonesia termasuk ke dalam negara yang korup, banyak sekolah-sekolah yang khusus bagi para pemodal, orang kaya dan yang miskin tidak mendapatkannya, sekolah seolah menjadi pemicu marjinalisasi terhadap mereka yang tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak, sekolah-sekolah bertaraf internasional menjadi wajah yang sangat eksklusif ditengah-tengah upaya pemerataan aksesabilitas pendidikan di Indonesia, hadirnya sekolah unggulan yang ternyata unggul dalam biaya, hal ini semakin membuat jarak *image* wajah angkuh pendidikan, sekolah orang kaya dengan sekolah orang miskin. Hal ini semakin menutup nilai humanis dalam pendidikan. Masih maraknya budaya tawuran, angka kriminal yang tinggi, korupsi, kolusi dan nepotisme, beredarnya video pelecehan seks oleh guru kepada murid, murid dengan murid, aborsi dan lain sebagainya. Hal ini semakin menyakinkan kita bahwa ada yang salah dalam pendidikan kita.

⁵ Sulaeman Ibrahim. *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 81.

⁶ *Ibid*, hlm. 83-89.

Masa depan wajah pendidikan Islam di Indonesia kedepan sangatlah mengkhawatirkan mengingat era globalisasi yang penuh dengan resiko, globalisasi telah membawa keunggulan dibidang teknologi, pengaruh internet dengan kebebasan informasi telah membawa perubahan perilaku sex bebas dikalangan pelajar, tawuran, dan terlebih sekolah berlomba menunjukan kelasnya dengan membuka kelas internasional, mahal dengan berbagai fasilitas teknologi terkini. tahun 2012 diprediksi akan banyak sekolah berstandar internasional dan sekaligus sekolah-sekolah swasta terancam ditutup, begitu juga kampus-kampus swasta.

Dehumanisasi; *Problem Fundamental Pendidikan*

Dehumanisasi atau krisis kemanusiaan merupakan satu masalah mendasar dalam sistem pendidikan kita. Pendidikan saat ini tidak lagi menghormati dan menghargai martabat manusia dan segala hak asasinya. Akibatnya, melalui proses pendidikan peserta didik tidak tumbuh dalam kemanusiaan sebagai subyek. Mereka justru menjadi korban dalam sebuah sistem yang memaksa mereka mengikuti aturan dalam sistem itu.

Terjadinya dehumanisasi pendidikan di hampir setiap jenjang pendidikan karena orientasi pendidikan sudah menjadi komoditas atau kepentingan bisnis semata. Maraknya bisnis kursus, lembaga bimbingan belajar, *home schooling*, sekolah bertaraf internasional dan berbagai tawaran program yang menuntut biaya yang besar dengan alasan tuntutan globalisasi tetapi tanpa memperhatikan akses dari masyarakat miskin. Kondisi itu menyebabkan proses pendidikan tidak hanya menjadikan guru sebagai instruktur dan pawang semata, tetapi juga mengedepankan nilai kuantitas ketimbang nilai-nilai kemanusiaan dalam barometer pembelajaran.

Dehumanisasi pendidikan saat ini yang mengarah pada kekerasan dan degradasi moral, anak didik tidak diajari memecahkan problem yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat, mereka hanya dikenakan soal-soal teks untuk menghadapi ujian nasional. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak tidak pandai menyikapi perbedaan, tidak pandai menyikapi persamaan, sehingga seringkali terjadi konflik ditengah masyarakat.

Pada masa (alm.) Fuad Hassan sebagai Menteri Pendidikan, pendidikan yang ditekankan adalah pendidikan yang humanis, yakni salah satunya orangtua yang anaknya pintar dan berasal dari kalangan miskin masih dapat menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah unggulan. Namun, ketika terjadi pergolakan, khususnya setelah era reformasi,

dehumanisasi pendidikan kembali menggeliat. Selain itu, akibat adanya komoditas atau kepentingan bisnis tersebut, pendidikan lambat laun pun seiring mengarah pada komersialisasi pendidikan. Ini terjadi di hampir semua institusi pendidikan yang melakukan pungutan-pungutan di luar biaya sekolah. Hal ini mengakibatkan hanya segelintir orang dari kalangan mampu saja yang mampu mengenyam pendidikan tinggi, karena mahalnya biaya sekolah jika melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Di sisi lain, akibat pendidikan menjadi komoditas atau kepentingan bisnis semata, arah kebijakan pendidikan nasional saat ini pun sering berubah, yakni lebih mengedepankan aspek kuantitas ketimbang nilai-nilai humanisme (kemanusiaan).⁷ Contoh yang paling kongkret proses pembelajaran yang hanya diukur melalui ujian nasional (UN) untuk menentukan kelulusan seorang peserta didik. Sehingga, siswa hanya dikejar dengan target-target semata daripada pentingnya nilai etika dan estetika. Karena itu, tidak mengherankan jika saat ini, peran guru pun berubah, dari peran sentral sebagai teman, menjadi peran yang bertindak sebagai "pawang" dan instruktur semata.

Alih-alih pembentukan dan pembudayaan yang mereka peroleh. Yang mereka dapat justru stres karena aturan dan pemaksaan yang dibuat oleh orang dewasa terhadapnya tidak mengedepankan psikologi perkembangan peserta didik. Bagaimana mungkin untuk menanamkan mental dan sikap kerja keras, peserta didik dipaksa stres dan bekerja keras memikirkan persiapan ujian nasional (UN) sepanjang tahun.

Institusi pendidikan yang pada awalnya diniatkan untuk memberdayakan masyarakat, dalam sistem (era) modernitas/globalisasi, justru menjadi sebuah lembaga yang tidak memungkinkan bagi keturunan orang-orang miskin papa untuk memperolehnya. Sehingga pendidikan nyaris hanya dinikmati oleh para elite yang termasuk kategori kelas atas. Untuk membendung anak-anak orang miskin menjadi tidak mampu bersaing secara jantan. Jangankan bersaing, batu untuk mengikuti ujian masuk saja, mereka sudah kalah duluan dengan tidak adanya biaya bagi mereka untuk mengikuti berbagai program pelatihan dan bimbingan memasuki perguruan tinggi.

⁷ Wawan Budayawan, *Dehumanisasi Pendidikan*.Opini. (<http://www.bali-travelnews.com/>, 2 Maret, 2008)

Persaingan, seleksi, berkualitas, biaya tinggi, efisien adalah kata-kata sakral dalam modernitas. Mempersilahkan orang lain yang mampu untuk maju, pemilihan sukarela, tanpa biaya (gratis), dan tidak efisien adalah kata-kata yang harus dibuang, kemudian dihindari sejauh-jauhnya dalam dunia modern. Manusia atau anggota masyarakat yang tidak memiliki *life skill* atau keterampilan atau keunggulan kompetitif harus tersingkir dan termajinalkan. Tanpa adanya rasa kasih sayang, bagaikan hukum rimba yang kuat. Yang perkasa adalah yang menang dan berkuasa. Hal ini memang cocok untuk binatang. Akan tetapi manusia tidak cocok dengan sistem kehidupan yang demikian ini. Artinya, persaingan bebas dengan menjunjung tinggi hukum rimba (Baca: hukum liberalisasi dan neoliberal) sama sekali tidak sesuai dengan harkat dan martabat manusia.

Dunia pendidikan yang menggunakan hukum rimba adalah pendidikan yang hanya dikuasai aksesnya oleh golongan atas. Sementara golongan bawah tidak memiliki kesempatan sedikitpun (kalaupun ada sangat terbatas), untuk berpartisipasi di dalamnya. Apalagi untuk berkompetisi dalam menggapai prestasi tinggi. Model pendidikan yang tidak memberi kesempatan inilah yang sekarang muncul di dunia pendidikan, bukan hanya di Indonesia, akan tetapi juga negara-negara maju yang *nota bene*-nya menjadi “tuhan”-nya sistem pendidikan di Indonesia.⁸

Pembelajaran tak lagi menarik. Suasana kelas yang dulu menjadi ajang mengembangkan kreativitas dan eksplorasi diri, kini menjadi senyap karena yang ada adalah *drilling* soal-soal persiapan UN, latihan soal persis lembaga bimbingan belajar yang memang terlahir untuk menjadi ajang memecahkan soal. Seolah-olah dengan adanya UN, sekolah diajak melupakan tanggung jawab utamanya sebagai ajang pembentukan manusia. Pendidikan memang telah direduksi menjadi sangat pragmatis yang penting tujuan tercapai sementara prosesnya cenderung diabaikan.

Karya-karya spektakuler seperti menjadi juara berbagai ajang perlombaan internasional bukan milik semua peserta didik. Ada semacam kasta dalam pendidikan yang secara berjenjang membagi peserta didik

⁸ Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah; Menolak “Komersialisasi Pendidikan” dan Kanibalisasi Intelektual*, *Munuju Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta, Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), hlm. 36-37

dalam beragam strata. Hampir tidak mungkin dalam sistem pendidikan nasional belakalangan ini, sekolah miskin dengan peserta didik dari kalangan menengah ke bawah mampu mengakses perkembangan modernisasi dan globalisasi.

Sistem pendidikan telah memaksa mereka yang marginal dan tidak mampu bersaing untuk minggir. Mereka pada akhirnya menjadi peserta didik pasif dan kelak hanya menjadi penonton dari perubahan-perubahan yang terjadi di sekeliling hidup mereka. Mereka akhirnya akan sampai pada anggapan bahwa perubahan bukan untuk mereka. Perubahan dan juga kesejahteraan hidup hanya untuk mereka yang kaya dan berkuasa saja.

Marginalisasi dan ketidakadilan dalam pendidikan mestinya ditangkap para pembuat kebijakan dalam pendidikan sebagai ancaman yang amat serius. Mereka akan berpandangan bahwa pemerintah memang tidak mengusahakan suatu pendidikan yang serius untuknya. Pemerintah dengan logika kapitalisnya hanya berpihak kepada mereka yang mempunyai modal dan mampu unjuk gigi dalam beragam percaturan internasional.

Pendidikan memang sasaran empuk dikomoditaskan secara politik. Ketika musim kampanye isu pendidikan dijadikan bahan penarik simpati. Pendidikan gratis atau murah kerap diwacanakan namun tidak pernah menjadi kenyataan. Selalu ada cara membebani peserta didik dan orang tuanya dengan aneka pungutan, karena baik negeri dan swasta sudah terbangun *image* pendidikan yang bagus adalah yang mahal.

Peserta didik telah menjadi obyek demi kepentingan ideologi, politik, industri dan bisnis. Salah satu contoh paling nyata adalah asumsi bahwa apa yang diajarkan jauh lebih penting dari siapa yang diajar. Prestasi guru juga diukur dari nilai yang didapat peserta didiknya. Guru sebagai pendidik tidak mampu menghentikan dehumanisasi ini karena guru sendiri terjebak sebagai obyek dalam sistem pendidikan nasional. Guru pada lembaga pendidikan Islam, guru ngaji/agama hanya digaji sedikit dengan kata-kata penghipnotis “yang sabar semoga amal ibadah diterima dan pahala melipat dari amal jariyah, *isyaallah* masuk surga”.

Potret yang paling telanjang para guru tengah mengalami belenggu kemiskinan, finansial, intelektual, emosional, kultural dan spiritual.⁹ Akibatnya, semakin menjadi kebiasaan guru yang bekerja sampingan sehingga tugas utamanya sebagai pendidik terlupakan, jarang membaca dan belajar, karena terbebani urusan administrasi, cenderung berlaku kasar dan mengumpat, sering melampiaskan kekesalan kenapa peserta didik dan pada akhirnya kehilangan identitas dan integritas.

Makin jarang dijumpai guru yang (humanis) mengajar dengan cinta kasih. Guru yang memberikan sepenuh waktu dan hidupnya untuk kesejahteraan hidup peserta didiknya. Guru yang merasa gembira ketika peserta didiknya berhasil dan guru yang merasa bersedih ketika menyaksikan peserta didiknya gagal dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Guru-guru yang demikian hanya akan lahir dalam suasana pembentukan yang memang mengedepankan aspek pemanusiaan dan kebudayaan.

Karena itu mesti dicatat, pekerjaan sebagai guru tidak sama dengan bekerja di pabrik. Menjadi guru adalah membentuk manusia. Ia menggantikan peran orang tua yang menyerahkan seluruh tanggung jawab sosialnya kepada sekolah untuk dibentuk dan diarahkan. Ketika guru lupa menyadari tanggung jawab sosial nan berat ini dapat ditebak, arah pendidikan dan pembentukan kian samar-samar dan kabur.

Pekerjaan sebagai guru tak lagi sebuah panggilan. Padahal motivasi sosial inilah yang pertama-tama menggerakkan seseorang menjadi guru. Penelitian Dr. Martin Handoko¹⁰ yang meneliti anak-anak pedesaan yang masuk ke SPG Van Lith Muntilan untuk menjadi guru, pertama-tama menempatkan panggilan sebagai motivasi utama mengapa mereka ingin menjadi guru. Kemudian disusul dengan keinginan untuk mengangkat harkat dan martabat keluarganya yang biasanya amat miskin di pedesaan. Menjadi guru merupakan pekerjaan yang mampu mereka raih dengan

⁹ Pidato pengukuhan guru besar Anita Lie, (Harian SURYA 15 February 2008). Prof Dra Anita Lie MA EdD. Adalah guru besar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Dia menjadi guru besar ke-18 di perguruan tinggi itu.

¹⁰ Martin Handoko, dalam Paulus Mujiran, *Ketika Dehumanisasi Pendidikan Menjadi Kendala*, (<http://bruderfic.or.id/>, 16 April 2008)

kondisi sosial ekonomi mereka yang miskin. Dan dengan demikian, mereka bisa memperbaiki keadaan dibanding orang tua mereka yang hanya hidup sangat sederhana sebagai petani.

Gejala dehumanisasi ini berawal dari ketakutan yang tercipta dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Guru sudah terposisikan sebagai perangkat dan sistem yang tidak cukup memberikan penghargaan bagi upaya pembaruan, namun justru sangat menghargai tindakan pengukuhan aturan dan sistem. Cermin yang menonjol adalah guru sebagai inovator dan pelopor perubahan di sekolah lebih suka dengan hal-hal yang bersifat seremonial dan rutin ketimbang mengadakan perubahan yang sifatnya mendasar.

Sertifikasi guru yang menjanjikan pemberian insentif dan perubahan kesejahteraan disambut dengan gegap gempita di kalangan para guru, tidak peduli bahwa tindakan itu diwarnai kecurangan penyediaan dokumen portofolio, stres berkepanjangan, bahkan saking sibuk dengan urusan sertifikasi melupakan tugas utamanya sebagai pendidik. Sekali lagi, guru begitu bersemangat jika perubahan itu untuk diri mereka sendiri, sementara jika perubahan itu demi kemajuan pendidikan dan peserta didik responnya setengah hati.

Ketakutan guru terjadi secara multidimensional. Ketakutan terhadap sistem dengan segala perangkatnya, termasuk evaluasi terhadap peserta didik berupa ujian yang diselenggarakan lembaga yang berkuasa, pengakuan atas profesionalitasnya berupa program sertifikasi maupun penilaian kerja yang buruk dari kepala sekolah telah menghambat dirinya berkembang menjadi guru yang utuh. Profesi guru merupakan panggilan. Betapapun berat pergumulan untuk memperjuangkan tingkat kesejahteraan, yang membedakan guru sejati dari yang tidak adalah bagaimana mereka masing-masing memaknai profesi keguruannya. Yang satu menjalaninya sebagai panggilan hidup, yang lainnya mencari nafkah. Namun penting dicatat, begitu besarnya tanggung jawab sosial guru sebagai pendidik, mereka tidak bisa ditempatkan sebagai tukang.¹¹

Melihat realitas-realitas diatas, tak aneh ketika buahnya adalah kekerasan dalam pendidikan yang kian merebak. Peserta didik lebih

¹¹ *Ibid*

mendengarkan nasihat televisi, film kartun ketimbang nasihat para gurunya karena guru tidak mampu lagi membangun suasana *fun* (menyenangkan) dalam kegiatan belajar-mengajar. Bunuh diri, kekerasan guru dan peserta didik, antar peserta didik menjadi ulasan media yang terus-menerus terjadi. Bahkan yang teraktual, di Sulawesi di sebuah SMA berasrama menghukum muridnya, gara-gara tidak mengerjakan PR dengan cara menyuruh siswa mencambuknya hingga pingsan¹², di Salatiga Jawa Tengah siswa kelas IV SD membunuh temannya dalam perkelahian.¹³

Kemudian Bunyamin, siswa kelas II SMK Negeri di Kabupaten Tegal, pada 7 April 2005 ditemukan tewas gantung diri karena tidak mampu membayar SPP. Haryanto, siswa kelas VI SD Negeri di Sanding, Kabupaten Garut, juga mencoba bunuh diri karena malu dengan temannya karena belum membayar uang ekstra kurikuler. Terkait dengan kasus-kasus tersebut, JPKI meminta agar Pemerintah menghentikan pola-pola kekerasan dalam mendidik dan menggantinya dengan metode pendidikan yang mecerdaskan anak didik tanpa kekerasan.

Akhir 1997, di salah satu SDN Pati, seorang ibu guru kelas IV menghukum murid-murid yang tidak mengerjakan PR dengan menusukkan paku yang dipanaskan ke tangan siswa. Di Surabaya, seorang guru oleh raga menghukum lari seorang siswa yang terlambat datang beberapa kali putaran. Tapi karena fisiknya lemah, pelajar tersebut meninggal.¹⁴ Dalam periode yang tidak berselang lama, seorang guru SD Lubuk Gaung, Bengkalis, Riau, menghukum muridnya dengan lari keliling lapangan dalam kondisi telanjang bulat. Bulan Maret 2002 yang lalu, terjadi pula seorang pembina pramuka bertindak asusila terhadap siswinya saat acara *camping*. Guru ngaji melecehkan muridnya, guru

membunuh muridnya.¹⁵ Selain tersebut di atas, banyak lagi kasus kekerasan pendidikan masih melembari wajah pendidikan kita.

Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian Manusiawi

Dalam melihat fenomena di atas, beberapa analisa bisa diajukan:¹⁶ *Pertama*, kekerasan (dehumanisasi) dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. Tawuran antar pelajar atau mahasiswa merupakan contoh kekerasan ini. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran atas kode etik dan tata tertib sekolah. Misalnya, siswa mbolos sekolah dan pergi jalan-jalan ke tempat hiburan.

Kedua, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. *Ketiga*, kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan. *Keempat*, kekerasan bisa merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap instant solution maupun jalan pintas. Dan, *kelima*, kekerasan dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku.

Apapun bentuknya, dehumanisasi (kekerasan) dalam pendidikan harus dicegah. Sebagaimana dehumanisasi itu timbul karena ada kondisi yang mempengaruhinya, maka untuk menghentikannya-pun dengan cara meminimalisir akar persoalan pemicunya.¹⁷ Tindak dehumanisasi dalam

¹² Liputan 6 SCTV, Tgl. 24 April, 2008

¹³ Harian Sinar Harapan, 19 Februari, 2008

¹⁴ lihat Sri Lestari HN. "Dimensi Psikodidaktis Penerapan Hukuman di Sekolah" dalam Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta: 13 Oktober 2007. Kasus penusukan paku terjadi disalah satu SDN di Pati, Jawa Tengah. Pada awal september 1997. Lihat juga Adurrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)...., hlm. 2

¹⁵ Kasus asusila tersebut ditayangkan pada acara "Derap Hukum, SCTV, Patroli, Indisiar, dan beberapa Stasiun TV Swasta lainnya pada pertengahan Maret 2002. Lihat juga Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan tanpa Kekerasan*,... hlm. 2

¹⁶ Abd. Rahman Assegaf. *Pendidikan tanpa Kekerasan*..... hlm. 3-4

¹⁷ *Ibid*...., hlm. 5

pendidikan yang tidak terselesaikan dapat merambah dan menambah daftar ketidak-humanisan dalam pendidikan. Untuk mencegahnya, norma agama, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan perlu ditanamkan dalam diri seseorang melalui pendidikan nilai (afektif) yang humanis.¹⁸ Norma agama (Islam) amat berarti dalam membersihkan kesadaran kemanusiaan; kasih sayang,¹⁹ Pemaaf,²⁰ saling menolong,²¹ mengutamakan perdamaian, bukan kekerasan serta pengerusakan²² menghormati hak orang lain,²³ tidak mencela dan menghina,²⁴ mencuri atau bahkan saling membunuh.²⁵ Pendek kata, ajaran Islam sarat dengan pendidikan afektif dan humanis, dan karenanya dapat digunakan sebagai alternatif solusi bagi upaya menghentikan perilaku kekerasan dan perilaku-perilaku dehumanisasi lainnya dalam pendidikan.

Pendidikan Humanis dan Masa Depan Manusia

Hubungan manusia dengan pendidikan memang tak dapat dipisahkan, karena perkembangan manusia itu sendiri sangat tergantung dari pendidikan yang diterimanya. Tidak hanya itu saja, kehidupan manusia tanpa pendidikan akan menjadikan manusia tidak akan mampu berkembang dengan baik, dan jika hal itu terjadi maka eksistensi manusia di muka bumi ini tentulah tidak mempunyai makna. Karena semua potensi yang dimilikinya seperti *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-aql (intelegensia)* tidak akan pernah mengalami perkembangan.

Manusia juga merupakan makhluk biologis yang senantiasa tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani, dalam proses perkembangan dan pertumbuhan tersebut peranan pendidikan sangat diperlukan, pendidikan diibaratkan sebagai wadah untuk menjembatani segala potensi yang ada dalam diri manusia tersebut. Di samping itu juga, pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia, selain dapat membentuk kepribadian seseorang juga dapat menentukan

status seseorang dalam masyarakat. Secara signifikan memang ada perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak, dan Islam sangat menghargainya,²⁶ serta menyamakan orang yang tidak berilmu dengan keledai yang membawa kitab atau buku di punggungnya akan tetapi ia tidak pernah mengetahui dan memahaminya.²⁷ Oleh karena itu, pendidikan menjadi kekuatan bagi manusia untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

Secara umum, pendidikan sangat urgen bagi manusia karena pendidikan bertujuan untuk mencapai pertumbuhan seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan, semangat, rasional, perasaan dan kepekaan, dan pengembangan segala potensi yang terkandung dalam dirinya.

Secara kodrati manusia membutuhkan pendidikan, karena sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa fitrah. Fitrah ini berisi potensi yang perlu dikembangkan, namun dia butuh bimbingan dari orang lain untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut, sehingga potensi tersebut bisa berkembang secara positif. Dasar kodrati seperti inilah yang menjadi landasan bagi manusia untuk memperoleh pendidikan. Tidak heran kalau Islam menempatkan pendidikan sesuatu yang paling utama dalam doktrinnya. Hal ini bisa diketahui banyaknya ayat-ayat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi yang menjelaskan betapa pentingnya pendidikan bagi manusia.

Pada hakikatnya, manusia membutuhkan pendidikan karena manusia tidak akan bisa tumbuh dan berkembang kecuali dengan pendidikan, memang manusia diberikan Allah potensi bawaan, namun tanpa pendidikan potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang secara baik dan seoptimal mungkin. Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan sebagai sarana yang paling tepat untuk menjadikan manusia lebih maju ke arah yang lebih baik serta mampu memahami hakikat dirinya. Bahkan perintah wahyu yang pertama adalah perintah untuk membaca, menghayati, men-*tadabburi*, menelaah segala yang ada di sekitar kita.²⁸

¹⁸ *Ibid.* hlm. 6

¹⁹ lihat QS. Al-Fath/48: 29, Qs. al-Baqarah/2: 37, Qs. ar-Rūm/30: 5.

²⁰ Lihat QS. al-Baqarah/2: 187, Qs. Ali Imrān/3: 152 dan 155, Qs. An-Nūr/24:22

²¹ Lihat QS. al-Maidah/5: 2

²² Lihat QS. al-Baqarah/2: 220, Qs. al-Hūd/11: 88, Qs. al-Āl-'A'raf/7: 170

²³ Lihat QS. al-Hajj/22: 40

²⁴ Lihat QS. al-Hujarat/49: 11

²⁵ Lihat QS. al-Mā'idah/5: 38

²⁶ Lihat QS. al-Mujādilah/58: 11

²⁷ Lihat QS. al-Jumu'ah/62: 5

²⁸ QS. al-'Alaq/96: 1-5

Dari segi psikologis, pendidikan yang baik dapat menjadikan individu mampu mendidik dan menghaluskan perasaannya dan mengarahkannya terhadap pengenalan tentang nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga menjauhkan dari sifat-sifat yang mengantarkan manusia untuk melakukan penindasan terhadap manusia lainnya (*exploitation de l'homme par l'homme*).

Dengan pendidikan yang baik, memberikan modal bagi individu untuk menghadapi kehidupan ini tanpa adanya pengekanan dan pemonjaraan kreativitas. Pendidikan yang memberi keterampilan sebagai alat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah kehidupannya.

Begitulah peranan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan akan menumbuhkan segala aspek dalam kehidupan manusia, sehingga pembinaan terhadap potensi-potensi tersebut akan memunculkan sebuah inovasi dan kreativitas serta mempermudah dirinya dalam menjalani kehidupan. Kita bisa lihat betapa berbedanya orang yang mendapat pendidikan secara baik dan manusiawi dengan mereka yang tidak mendapatkannya secara manusiawi. Jadi singkatnya, ketika berbicara tentang kehidupan manusia, maka pada dasarnya pendidikan tidak akan bisa lepas dari kehidupannya, karena pendidikan merupakan barometer tinggi-rendahnya kualitas kehidupan manusia.

Peranan pendidikan sangat penting bagi manusia, karena pendidikan adalah sarana untuk menjadikan manusia lebih maju ke arah yang lebih baik serta mampu memahami hakikat dirinya. Pendidikan yang baik menjadikan individu mampu mendidik dan menghaluskan perasaannya dan menjauhkan dari sifat-sifat yang mengantarkan manusia untuk menindas.

Agenda Humanisasi Pendidikan dan Tantangan Global Masa Depan

Manusia Indonesia seutuhnya yang diidealisasikan menjadi titik puncak capaian tujuan pendidikan sebagai proses kemanusiaan dan pemanusiaan sejati masih terus menjadi dambaan kita, ketika sosok sesungguhnya belum lagi ditemukan pada saat arus globalisasi. Memanusiakan manusia merupakan agenda utama pendidikan dan tujuan

paling mendasar dari perbuatan mendidik. Jika para pendidikan dan sistem pendidikan mempunyai citra dan citrarasa mendalam mengenai manusia, maka dia dan sistem yang ada akan menjalankan proses pendidikan menuju pembentukan insan manusiawi sejati.²⁹ Selanjutnya akan mampu menghadapi perubahan sekaligus berkompetisi di era globalisasi.

Bangsa kita mau tidak mau harus siap berkompetisi dan bermitra pada percaturan global. Tilaar,³⁰ mengatakan masyarakat Indonesia kini sedang berada dalam masa transformasi. Era reformasi telah lahir dan masyarakat Indonesia ingin mewujudkan perubahan dalam semua aspek kehidupannya. Euforia demokrasi sedang marak dalam masyarakat Indonesia. Di tengah euforia demokrasi ini lahirlah berbagai jenis pendapat, pandangan, konsep, yang tidak jarang yang satu bertentangan dengan yang lain, antara lain berbagai pandangan mengenai bentuk masyarakat dan bangsa

Indonesia yang dicita-citakan di masa depan. Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang penuh resiko (*risk society*).³¹ Upaya untuk membangun suatu masyarakat, bukan pekerjaan yang mudah, karena sangat berkaitan dengan

persoalan budaya dan sikap hidup masyarakat, gelombang globalisasi dan modernitas. Masyarakat penuh resiko masa depan menuntut proses pengambilan keputusan dengan tepat. Masyarakat yang dapat mengambil keputusan dengan tepat adalah masyarakat yang terdidik, yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bimbingan moral untuk kemaslahatan masyarakat dan bangsanya dan dunia.³²

Reformasi pendidikan merupakan hukum alam yang akan mencari jejak jalannya sendiri seiring dengan adanya perubahan, khususnya

²⁹ Sudarman Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 12

³⁰ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 1999), hlm. 3

³¹ Ulrich Beck (1992) dalam H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Globalisasi Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 15-16

³² *Ibid*, hlm. 16

memasuki masa depan yang mengglobal dan sangat ketat dengan persaingan, dan agar kita tidak mengalami keterkejutan budaya dan merasa asing dengan dunia kita sendiri,³³ maka pendidikan Islam dalam perkembangannya setidaknya didesain untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman.

Kehidupan pada masa transformasi benar-benar berada pada tingkat persaingan global yang sangat ketat. Artinya, siapa saja yang tidak memenuhi persyaratan kualitas global, akan tersingkir secara alami dengan sendirinya.³⁴ Salah satu paradigma yang berbeda adalah paradigma di dalam aspek stabilitas dan predikibilitas, bila pada milenium kedua orang selalu berfikir bahwa segala sesuatu itu stabil dan bisa diprediksi, pada masa ini semakin sulit untuk melihat adanya stabilitas.³⁵

Untuk menghadapi kondisi yang semakin tidak bisa diprediksi tersebut, diperlukan kesiapan sikap mental manusia untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat. Orang tidak bisa lagi bersifat reaktif, hanya menunggu dan menghindari setiap persoalan atau resiko demi resiko, dengan mempertahankan status-qua. Tetapi pada era global, orang lebih bersifat proaktif dengan memiliki toleransi atas ketidakjelasan yang terjadi akibat perubahan dengan tingkat dinamika yang tinggi.

Mencermati kondisi sekarang ini apa yang perlu dilakukan, nampaknya hal yang urgen adalah kita harus menyusun langkah-langkah untuk reformasi pendidikan dan harus melepaskan diri dari paradigma lama, dikotomis, tidak demokratis, dan tidak memanusiakan manusia.

Beberapa langkah-langkah reformasi pendidikan Islam untuk menyongsong humanisme-global adalah sebagai berikut :

Pertama, merumuskan visi dan misi pendidikan Islam kita yaitu : "(1) Pendidikan hendaknya memiliki visi yang berorientasi pada demokrasi bangsa sehingga memungkinkan terjadinya proses pemberdayaan seluruh komponen masyarakat secara demokratis. (2) Pendidikan hendaknya

³³ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 1-2

³⁴ *Ibid*, hlm. 2

³⁵ Djamiluddin Ancok, *Peran Perguruan Tinggi dalam Menyiapkan Manusia di Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: UII, 1998), hlm. 2

memiliki misi agar tercapai partisipasi masyarakat secara menyeluruh sehingga secara mayoritas seluruh komponen bangsa yang ada dalam masyarakat menjadi terdidik.³⁶

Kedua, isi dan substansi pendidikan nasional yaitu :

1. Substansi pendidikan dasar hendaknya mengacu pada pengembangan potensi dan kreativitas siswa dalam totalitasnya. Oleh karena itu, tolok ukur keberhasilan pendidikan dasar tidak semata-mata hanya mengacu pada NEM. Persoalan-persoalan yang terkait dengan paradigma baru mengenai keberhasilan seseorang perlu mendapatkan perhatian secara emplementatif,
2. Substansi pendidikan di jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi hendaknya membuka kemungkinan untuk terjadinya pengembangan individu secara vertikal dan horizontal. Pengembangan vertikal mengacu pada struktur keilmuan, sedangkan pengembangan horizontal mengacu pada keterkaitan dan relevansi antar bidang keilmuan,
3. Pendidikan tinggi hendaknya jangan semata-mata hanya berorientasi pada penyiapan tenaga kerja. Tetapi lebih jauh dari itu harus memperkuat kemampuan dasar mahasiswa yang memungkinkan untuk berkembang lebih jauh, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara dalam konteks kehidupan yang global,
4. Pendidikan nasional perlu mengembangkan sistem pembelajaran yang egaliter dan demokratis agar tidak terjadi pengelompokan dalam kelas belajar atas dasar kemampuan akademik,
5. Pengembangan sekolah perlu menggunakan pendekatan *community based education*. Dalam model ini, sekolah dikembangkan dengan memperhatikan budaya dan potensi yang ada didalam masyarakat itu sendiri,
6. Untuk menjaga relevansi *outcome* pendidikan, perlu diimplementasikan filsafat rekonstruksionisme dalam berbagai tingkat

³⁶ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 8

kebijakan dan praksis pendidikan. Dengan berorientasi pada filsafat ini, pendidikan akan mampu merekonstruksi berbagai bentuk penyakit sosial, dehumanisasi, mental dan moral yang ada dalam masyarakat, sehingga pada akhirnya akan dapat ditanamkan sikap-sikap toleransi etnis, rasial, agama, dan budaya dalam konteks kehidupan yang kosmopolis dan plural.³⁷

Ketiga, manajemen dan anggaran yaitu:

1. Perguruan tinggi perlu dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip otonomi dan *accountability quality assurance*. Dengan prinsip ini pada akhirnya perguruan tinggi harus mempertanggungjawabkan kinerja kepada masyarakat, orang tua, mahasiswa, maupun pemerintah,
2. Manajemen pendidikan sekolah dasar hendaknya berada dalam satu sistem agar terjadi efisiensi administrasi dan efisiensi pembinaan akademik para guru,
3. Pendidikan tinggi hendaknya diselenggarakan dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen yang fleksibel dan dinamis agar memungkinkan setiap perguruan tinggi untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing dan tuntutan eksternal yang dihadapinya,
4. Pengembangan akademik di perguruan tinggi perlu fleksibilitas yang tinggi agar tercipta kondisi persaingan akademik yang sehat,
5. Guru dan dosen harus diberdayakan secara sistematis dengan melihat aspek-aspek, antara lain: kesejahteraan, rekrutmen dan penempatan, pembinaan dan pengembangan karier, dan perlindungan profesi,
6. *School Based Management* perlu dikembangkan dalam kerangka desentralisasi atau devolusi pendidikan, agar lembaga-lembaga pendidikan dapat mempertahankan akuntabilitasnya terhadap *stake holder* pendidikan nasional,
7. Pendidikan hendaknya mendapatkan proporsi alokasi dana yang cukup memadai agar dapat mengembangkan program-program yang berorientasi pada peningkatan mutu, relevansi, efisiensi dan

³⁷ Suyanto dan Djiha Hisyam, *Refleksi dan Reformasi...* hlm, 11-12

pemerataan. Untuk itu, perlu ada peningkatan anggaran secara signifikan sehingga mencapai 25% dari APBN yang sedang berjalan. Karena anggaran pendidikan di Indonesia sangat rendah sehingga tidak mampu untuk mendukung berbagai inovasi di bidang pendidikan.³⁸

Usulan-usulan reformasi pendidikan nasional tersebut, apabila dapat dilaksanakan secara terencana, sistematis, mendasar dan perlu ada realisasi yang nyata, maka bangsa Indonesia siap untuk memasuki milenium ketiga. Sebab fondasi dan pilar-pilar pendidikan yang dibangun akan mampu berdiri kokoh menghadapi badai dan gelombang sebesar apa pun yang akan terjadi. Maka, untuk mengantisipasi perubahan dan langkah-langkah yang diusulkan pada pendidikan Islam tersebut, menurut hemat penulis, pendidikan Islam perlu dipersiapkan dengan melakukan terobosan pemikiran kembali suatu konsep pendidikan Islam yang baru yang dapat menjawab tantangan dan perubahan era global.

Untuk menyambut era global tersebut perlu adanya pemahaman yang integratif rasional a posteriori dan pemahaman integratif rasional transendental sebagai paradigma ilmu yang mengintegrasikan wawasan ilmu dengan wawasan agama.³⁹ Untuk masa depan, pendidikan Islam haruslah dijiwai nilai-nilai aqidah dan moral humanisme Qur'ani dan diterapkan pada semua strata dan jenjang serta jenis pendidikan. Asumsi dasarnya adalah bahwa nilai-nilai humanistik yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul memiliki sifat yang unggul kompetitif secara universal terhadap nilai moral-humanistik yang sekarang diterapkan secara universal.

Sistem pendidikan Islam dapat pula dibangun dari sejumlah teorisasi tertentu. Teori fitrah atau watak dasar *a good active* dapat menjadi postulasi pertama ilmu pendidikan yang Islami. *Buištu li utamimma mak'arimal akhlaq* dapat menjadi postulasi kedua. *Amar ma'ruf nahi mungkar* dapat menjadi postulasi ketiga. Keteladanan dapat menjadi postulasi keempat. Kontruksi

³⁸ Suyanto dan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi...* hlm, 11-13

³⁹ Noeng Muhajir, "Integrasi Wawasan Agama dengan IPTEK, Sumbangan Paradigmatik", Makalah Seminar, 1988. Dalam Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*. (Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2001), hlm, 102

logikanya handaknya digunakan kalkulus probalistik bukan kalkulus jenis.⁴⁰

Pendidikan Islam perlu dikembalikan kepada fungsinya yaitu memberdayakan masyarakat. Pendidikan Islam perlu melakukan pembaruan dengan mewujudkan visi dan misi baru. Karena apabila kita ingin melakukan perubahan pendidikan Islam menuju masyarakat global pada milenium ketiga harus mempunyai visi yang jelas, yaitu visi yang sesuai dengan konstitusi ialah mewujudkan hak-hak asasi manusia dan mengembangkan tanggung jawab anggota masyarakat yang dicita-citakan".⁴¹

Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari suatu perubahan⁴² yang terjadi. Maka, pendidikan Islam di Indonesia yang posisinya sebagai sub-sistem pendidikan nasional, juga ikut mengalami perubahan politik bangsa pada era reformasi ini dituntut untuk merumuskan kembali visi pendidikan Islam yang baru untuk mewujudkan perannya yaitu membangun manusia dan masyarakat Indonesia yang mempunyai identitas berdasarkan budaya Islam Indonesia.

Pembaruan pendidikan tidak akan pernah dapat diakhiri, apalagi dalam abad informasi seperti saat ini, tingkat *obsolescence* dari program pendidikan menjadi sangat tinggi. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan teknologi yang digunakan oleh masyarakat dalam sistem produksi dapat mengembangkan teknologi dengan kecepatan yang amat tinggi kerana ia harus bersaing dengan pasar ekonomi secara global, sehingga perhitungan efektivitas dan efisiensi harus menjadi pilihan utamanya.⁴³

Tetapi sebaliknya disisi lain, "dunia pendidikan tidak dapat dengan mudah mengikuti perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat

⁴⁰ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan....*, hlm. 102

⁴¹ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 1999), hlm. 4

⁴² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta : Logo Wacana Ilmu, 1999), hlm, 57

⁴³ Suyanto dan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi....*, hlm. 17

sebagai akibat sulit diterapkannya perhitungan-perhitungan ekonomi yang mendasarkan pada prinsip efisiensi dan efektivitas terhadap semua unsurnya. Tidak semua pembaruan pendidikan dapat dihitung atas dasar efisiensi dan untung rugi karena pendidikan memiliki misi penting yang sulit dinilai secara ekonomi, yaitu misi kemanusiaan.⁴⁴

Keadaan pendidikan di Indonesia telah banyak dilakukan pembaruan. "Tujuan pembaruan itu akhirnya ialah untuk menjaga agar produk pendidikan kita tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja atau persyaratan bagi pendidikan lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya.⁴⁵ Tetapi pada kenyataannya sampai kini, "pendidikan nasional terperangkap di dalam sistem kehidupan yang operatif sehingga telah terkungkung di dalam paradigma-paradigma yang tunduk kepada kekuasaan otoriter, tidak humanis dan memperbodoh rakyat banyak."⁴⁶

Kenapa demikian, karena sistem pendidikan pada era Orde Baru yang otoriter telah melahirkan sistem pendidikan yang tidak mampu melakukan pemberdayaan masyarakat secara efektif, meskipun secara kuantitatif rezim ini memang telah mampu menunjukkan prestasinya yang cukup baik di bidang pendidikan. Kemajuan-kemajuan pendidikan secara kuantitatif nampak kita rasakan selama Orde Baru Berkuasa,⁴⁷ mungkin sampai saat reformasi sekarang ini.

Pada sistem pendidikan Orde Baru, ada tiga ciri utama yang dapat dicermati di dalam pendidikan nasional kita sampai sekarang ini. "*Pertama*, adalah sistem yang kaku dan sentralistik; yaitu suatu sistem yang terperangkap di dalam kekuasaan otoritas pasti akan kaku sifatnya. Karena ciri-ciri sentralisme, birokrasi yang ketat, telah mewarnai penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. *Kedua*, sistem pelaksanaannya telah diracuni oleh unsur-unsur korupsi, kolusi, nepotisme dan konseisme (*cronyism*). *Ketiga*, sistem pendidikan yang tidak berorientasi pada pemberdayaan

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 17

⁴⁵ *Ibid*, hlm, 18

⁴⁶ H.A.R. Tilar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Indonesia Tera, 1998), Cet. I, hlm. 26

⁴⁷ Suyanto, Paradigma Baru Sistem Pendidikan Nasional Abad 21, Makalah: Seminar Nasional "Mencari Paradigma Baru Sistem Pendidikan Nasional Menghadapi Milenium Ketiga, (Yogyakarta: ISPI dan Primagama, 9 November 1999), hlm. 3

masayarakat. Untuk itu, tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan rakyat telah sirna dan diganti dengan praktek-praktek memberatkan rakyat untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas⁴⁸. Di samping itu, sistem pendidikan kita sekarang ini belum mengantisipasi masa depan⁴⁹ dan perubahan masyarakat.

Kondisi pendidikan Islam di Indonesia juga menghadapi hal yang sama, Karena pendidikan Islam termasuk sub-sistem pendidikan nasional, juga terdesain mengikuti budaya dan politik bangsa yang dibangun pada masa Orde Baru. Sehingga gambaran pendidikan kaku, kurang kreatif, dan melahirkan manusia yang brutal (tidak humanis) juga bisa terjadi pada pendidikan Islam, apalagi secara intern pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan dalam berbagai aspek yaitu persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan manajemen pengelolaan. Memang patut diakui, upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja.

Penutup

Paparan di atas menunjukkan peranan pendidikan sangat penting bagi manusia, karena pendidikan adalah sarana untuk menjadikan manusia lebih maju ke arah yang lebih baik serta mampu memahami hakikat dirinya, bagaimana dia berperan sebagai manusia dan memanusiakan manusia. Pendidikan yang baik menjadikan individu mampu mendidik dan menghaluskan perasaannya dan menjauhkan dari sifat-sifat yang mengantarkan manusia untuk menindas

Penciptaan iklim humanis dalam pendidikan mutlak dilakukan, dan harus melibatkan semua komponen pendidikan, mulai dari sistem, para birokrasi pendidikan, guru, kurikulum hingga peran masyarakat. semoga wajah pendidikan di Indonesia lebih humanis, merata, memperhatikan hak-hak peserta didik, mengarahkan potensi peserta didik dengan kesiapan menghadapi tantangan masa depan dan selanjutnya target/tujuan

⁴⁸ H.A.R. Tilar, *Beberapa Agenda...*, hlm, 26-28

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2005....., hlm. 7

pendidikan tercapai sehingga mampu mengangkat derajat dan martabat manusia Indonesia secara utuh. Amin.

M. Maduki, M.Si ; *Ketua Jurusan PAI dan Dosen pada STAI Sulthan Syarif Hasim Siak Sri Indrapura.*